

Penerapan *Student Centered Approach* pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok B (Studi Kasus di Sekolah Laboratorium Rumah Citta)

Suwarjo, Ika Budi Maryatun, Nurul Kusumadewi
kusuma_d3wi3@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *student centered approach* pada pembelajaran TK kelompok B, di sekolah laboratorium Rumah Citta. Objek penelitian adalah proses pembelajaran TK kelompok B, di sekolah laboratorium Rumah Citta. Permasalahan ini diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data-data penelitian dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Data-data hasil penelitian diuji kembali keabsahannya dengan menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian penerapan *student centered approach* pada pembelajaran TK kelompok B di sekolah laboratorium Rumah Citta dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain: (1) perencanaan pembelajaran yang meliputi administrasi, pemilihan tema dan perencanaan program; (2) pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir; (3) evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian tahap perkembangan anak. Pembelajaran yang menggunakan *student centered approach* diterapkan dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi mencari pengetahuan dan pengalaman anak. Penerapan *student centered approach* dapat menstimulasi perkembangan anak lebih aktif bergerak, mampu memecahkan masalah, mengerti konsep sebab-akibat, berani mengungkapkan pendapat, bekerjasama dan tolong menolong. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yang menggunakan *student centered approach* berupa APE dan barang bekas. Sedangkan sumber belajar yang digunakan adalah anak, buku, internet, guru, orang yang ahli dalam bidangnya, dan lingkungan. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran area yang menitik beratkan pada kegiatan bermain.

Kata kunci: Pembelajaran Berpusat pada Siswa, *teaching kindergarten, kindergarten group B*

Abstract

This study is aimed at describing the application of student centered approach to teaching kindergarten group B in laboratory school of CITTA. The object of this research is the process of learning in kindergarten group B, in laboratory school Citta. This issue is examined using a qualitative approach to the type of case study research. The data were collected through interviews, observation, and documentation. The collected data were analyzed using qualitative descriptive

analysis model interactively. Research data validity was tested again using the extension of participation, persistence observation, and triangulation. The result of applying student centered approach to learning in the kindergarten school house laboratory citta done in several stages, among others are: (1) the learning plan that includes administration, choosing the theme program planning, (2) the implementation of learning that consists of initial activities, core activities, recess, and final activity, (3) the evaluation of learning and assessment stage of the child's development. Student centered approach is applied in a way to give the children opportunity to explore seeking the knowledge and experiences. The application of student centered approach is to stimulate the development of the children to be more active, be able to solve problems, understand the concept of cause and effect relationship, daring expression, cooperation and mutual help. The teaching media used in the learning process with student centered approach is APE and used goods. While learning resources used were the kids themselves, books, books, teachers, people who are skilful in their fields, and the environment. The process of learning in this research employs learning area model that give emphasis on the activities of playing.

Keywords: *student centered approach, teaching kindergarten, kindergarten group B*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) secara umum memiliki tujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar, mengarungi kehidupan di masa dewasa serta membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu jenjang pendidikan anak usia dini. Pendidikan TK diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar, mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup, karena PAUD merupakan fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas, dan angka putus sekolah.

Pada dunia pendidikan, guru memainkan peranan utama dalam

menghasilkan pendidikan yang berkualitas, tetapi guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hal lain yang perlu dipikirkan dalam memajukan proses belajar mengajar adalah kurikulum, program-program pendidikan, sumber daya, fasilitas pendidikan, keuangan, manajemen dan kepemimpinan pendidikan. Berbagai alasan tersebut menggambarkan pendidikan di sekolah Indonesia saat ini masih merupakan pendidikan yang berfokus pada pengajar (*instructor centered learning*).

Latar Belakang Masalah

Di lapangan, peneliti menemukan permasalahan yang sama pada pendidikan TK (Taman Kanak-Kanak). Hasil observasi TK pada bulan September 2011 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdasarkan minat dengan model area. Diana Mutiah (2010: 121) mengemukakan bahwa "model pembelajaran area dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak, menghargai keberagaman budaya, dan

menekankan pada pengalaman belajar anak". Konsep model pembelajaran area memberikan kesempatan pada anak untuk memilih atau melakukan kegiatan sesuai minatnya, sehingga anak dapat bermain seraya belajar. Pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran masih berfokus pada guru. Kegiatan pembelajaran cenderung serius dan berfokus pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, serta berhitung.

Guru belum memberi kesempatan pada anak untuk memilih kegiatan berdasarkan minat anak, karena seluruh kegiatan pembelajaran guru yang menentukan. Mayoritas guru atau pendidik TK lebih berorientasi pada hasil (pencapaian indikator) yang ada pada kurikulum bukan pada tahap perkembangan dan kebutuhan anak. Konsep guru atau pendidik yang semula menjadi fasilitator sekarang menjadi penentu kegiatan anak. Pelaksanaan pembelajaran tidak lagi berpusat pada anak (*student centered*) tapi berpusat pada guru. Guru menentukan materi, tema, jenis kegiatan, dan media pembelajaran, sehingga pada kegiatan pembelajaran anak hanya mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pembelajaran TK pada umumnya masih terpaku pada kurikulum. Tema dan indikator kegiatan yang ada pada kurikulum menjadi acuan pokok dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan yang diberikan oleh guru belum bervariasi dan terpadu. Guru belum memperhatikan tahap kemampuan anak dalam menyusun kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terpaku pada TPPA (Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) yang dalam kegiatan pembelajaran hampir 90% menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) baik dalam aspek sosial-emosional, nilai moral, kognitif dan bahasa. Anak diminta menyelesaikan tugas yang tercantum pada LKA, sehingga

kurang memberikan stimulasi terhadap aspek kemampuan anak.

Proses pembelajaran belum memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bakat, minat, dan kemampuan, sehingga anak tidak mempunyai pengalaman dalam menyelesaikan suatu masalah dan terkesan individualis dalam bekerja. Guru belum mengembangkan kurikulum, sehingga guru hanya menggunakan kurikulum secara kaku. Tema dan kegiatan yang digunakan di TK yang satu dengan yang lain sama dan setiap tahun tema yang digunakan tidak pernah berubah. Pembelajaran seperti ini membuat anak belum bisa mengungkapkan ide dan minatnya.

Temuan lainnya adalah bahwa pembelajaran yang diterapkan di lapangan tidak sesuai dengan minat anak. Selama proses pembelajaran anak belum diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide kegiatan dan dibatasi dalam mengungkapkan pendapat tentang apa yang anak ketahui. Guru hanya memberi kesempatan pada anak untuk memilih kegiatan yang akan diselesaikan terlebih dahulu, karena persiapan pembelajaran sudah dilakukan oleh guru. Hal seperti ini dapat membatasi perkembangan dan pengalaman anak, padahal anak selalu belajar dari apa yang dilakukan dan apa yang anak pikirkan. Pembelajaran seperti ini tidak memberikan kebebasan pada anak untuk menggali materi dan objek yang diamati, membuat pilihan, serta menyelesaikan masalah. Pembelajaran seperti yang dijabarkan di atas berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Pembelajaran yang berpusat pada guru akan menghasilkan *output* perkembangan anak yang tidak optimal. Anak jarang berkomunikasi atau berdiskusi dengan guru tentang hal-hal yang diminati anak. Anak tidak berani berpendapat atau mengemukakan ide-ide mereka tentang apa yang anak pikirkan dan pahami. Anak takut un-

tuk berpendapat atau bercerita. Perkembangan anak cenderung monoton. Penguasaan kosakata anak sangat minim. Perkembangan fisik-motorik anak sangat lambat dan kemampuan motorik halus anak kurang peka.

Kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah sangat rendah, dalam proses pembelajaran anak cenderung mencontoh apa yang diberikan oleh guru. Imajinasi anak tidak berkembang secara optimal, sehingga anak tidak mampu berkreaitivitas secara optimal. Anak bersifat individualistik dan kurang menghargai teman. Rasa sayang terhadap sesama dan lingkungan tidak muncul dalam diri anak. Sikap anak cenderung malu, manja, dan sulit dalam menaati aturan. Perkembangan anak di atas tidak sesuai dengan karakteristik anak usia TK, karena pada dasarnya anak usia TK adalah individu yang aktif, asertif dan mampu berinisiatif, anak berpikir dengan simbol, anak mudah bersosialisasi dengan orang lain, mengerti konsep dan hubungan antar konsep. Anak memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Anak usia TK mampu berpikir dengan menggunakan simbol dan anak sudah memiliki keterampilan untuk mengungkapkan ide serta gagasan yang anak pikirkan. Karakteristik usia TK tampak pada perkembangan anak didik di sekolah laboratorium Rumah Citta.

Perkembangan anak di sekolah laboratorium Rumah Citta sangat berbeda. Aspek kemampuan anak berkembang secara optimal. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dan observasi di sekolah laboratorium Rumah Citta. Menurut kepala sekolah dan beberapa guru, sekolah laboratorium Rumah Citta sangat menghargai hak-hak anak dengan menciptakan dunia untuk anak-anak. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk menciptakan dunia anak sendiri dengan cara menghargai segala sesuatu

yang diciptakan anak. Sikap anak berani dan eksploratif. Anak berani mencoba dan mengungkapkan ide serta pengetahuan tentang tema diskusi. Anak mengerti tentang konsep *problem solving* yang ditemukan oleh anak sendiri. Anak saling berkerjasama, tolong-menolong, berkomunikasi, menghargai orang lain, sayang teman dan lingkungan. Anak terlihat berani dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya, bahasa lisan anak sudah lancar, perkembangan kognitif sangat baik karena anak mampu menyelesaikan permasalahan (*problem solving*) yang dihadapkan pada anak serta kemampuan sosial-emosional anak cukup bagus.

Selain itu, anak sudah memahami konsep musyawarah dan selalu melakukan kegiatan diskusi ketika menyelesaikan masalah. Anak mampu bekerja dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, melaksanakan aturan, bersedia berbagi, dan bermain bersama teman baik teman sebaya maupun teman yang berbeda usia. Anak sudah mampu membaca dan menulis karena seluruh benda yang ada di lingkungan anak diberi label sesuai nama benda yang ditulis oleh anak-anak sendiri. Anak bermain secara aktif untuk mengembangkan kemampuan fisik-motorik, bahasa, kognitif, dan sosial emosionalnya secara terintegrasi. Adanya perbedaan perkembangan yang dicapai oleh anak TK dan melihat beberapa kelebihan yang dimiliki anak didik di sekolah laboratorium Rumah Citta yang tidak peneliti temukan di beberapa TK lainnya, menjadi alasan peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang proses dan pelaksanaan pembelajarannya.

Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam tentang cara penerapan *student centered approach* pada pembelajaran TK kelompok B di sekolah laboratorium Rumah Citta.

Student Centered Learning

1. Pengertian

Student centered learning merupakan suatu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Model pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*) berbeda dari pembelajaran berpusat pada guru (*instructor centered learning*) yang menekankan pada *transfer* pengetahuan dari guru ke murid yang relatif bersikap pasif. Penjelasan di atas menerangkan tentang bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan.

Student centered approach (SCA) merupakan pendekatan yang didasarkan pada pandangan bahwa mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar. Konsep *student centered approach* yang penting adalah belajarnya siswa. Guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi so-sial siswa. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan *student centered approach* menghargai keunikan tiap individu dari diri setiap anak, baik dalam minat, bakat, pendapat serta cara dan gaya belajar masing-masing anak. Peserta didik atau anak disiapkan untuk dapat menghargai diri sendiri, orang lain, perbedaan, menjadi bagian dari masyarakat yang demokratis dan berwawasan global. "*SCL puts students at the heart of the learning process, it is only proper recognition of this diversity that empowers students to realise their full potential; engaging with their teachers and embarking on the learning process in the manner that will be most beneficial to them*" (Attrad, A, dkk. 2010). Hal itu menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran yang menggunakan *stude-*

nt centered approach, siswa merupakan titik pusat dari proses pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar, bereksplorasi, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Akhmad Sudrajat (2008) mengemukakan pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran yang merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Sedangkan berpusat pada siswa (*student centered*) adalah "proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat anak" (Oemar Hamalik, 2004). Pendapat di atas menggambarkan bahwa dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan anak untuk belajar.

O'Neill, Geraldine and Tim McMahon (2005) sependapat dengan Oemar Hamalik (2004: 201) bahwa "*...student-centred learning as focusing on the students' learning and what students do to achieve this, rather than what the teacher does*". Pendapat O'Neill menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa belajar dari apa yang dilakukan bukan dari apa yang disampaikan guru. Pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik atau anak merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan dominasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Pembelajaran berpusat pada anak dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berpusat kepada anak.

J.J Rousseau (Masitoh, dkk, 2005) menyatakan bahwa “kita jangan menekankan pada banyaknya pengetahuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang anak, tetapi harus menekankan pada apa yang dapat dipelajari anak serta apa yang ingin diketahui anak sesuai dengan minatnya”. Pendapat J.J Rousseau menjelaskan bahwa *student centered* merupakan proses pembelajaran yang seluruh kegiatan dipusatkan pada anak dan minat anak sehingga anak yang mendominasi proses pembelajaran. Yeni Rachmawati dan Euis Kurniawati (2010) mengemukakan pembelajaran yang berpusat pada anak “...melibatkan anak dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir berupa belajar aktif (*active learning*), yang lebih menempatkan siswa sebagai pusat dari pembelajaran”. Yeni Rachmawati dan Euis Kurniawati menjabarkan bahwa dalam proses pembelajaran yang menggunakan SCA (*student centered approach*) inisiatif anak merupakan penentu keberlangsungan proses pembelajaran. Anak-anak melakukan eksplorasi dengan lingkungan dan tidak dimonopoli guru.

Pengertian di atas disimpulkan bahwa *student centered approach* adalah pendekatan atau titik tolak tentang suatu proses pembelajaran. Siswa atau anak berada pada pusat pembelajaran sehingga anak dapat belajar aktif sesuai dengan minat dan keinginan anak. Anak dapat mengembangkan proses *skill* berkomunikasi, pemahaman yang mendalam tentang topik, penelitian serta pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Jadi *student centered approach* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di TK.

2. Penerapan *Student Centered Approach*

Konsep Froebel tentang PAUD adalah konsep belajar melalui bermain, berdasarkan minat anak, dan anak sebagai pusat pembelajaran (*child*

centered). Froebel (Doodington dan Hilton, 2010) menegaskan “hanya dengan cara memperluas dan pengayaan naluri anak agar melibatkan diri ke dalam permainan aktif, pendidik dewasa yang simpatik dapat membantu anak berkembang secara penuh sebagai makhluk hidup yang bertindak, merasakan, dan berpikir”. Pendapat di atas menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran melalui *student centered approach* (berpusat pada anak), guru atau pendidik harus bersikap simpati pada gagasan anak dan membantu anak dalam memperluas serta pengayaan naluri anak, sehingga anak dapat melibatkan diri kedalam permainan aktif. Dengan demikian, anak akan berkembang secara penuh sebagai makhluk hidup yang dapat bertindak, berpikir, dan merasakan.

Froebel lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam menerapkan konsep pembelajaran berpusat pada anak (*student centered learning*), anak diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajar, bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajar anak sendiri, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhan anak, membangun serta mempresentasikan pengetahuan anak berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukan oleh anak. Anak dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran.

Felder, Richard mengemukakan bahwa “pelaksanaan pembelajaran *student centered approach*, siswa dituntut menjadi pelajar aktif, di mana siswa memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, merumuskan pertanyaan mereka sendiri, mendiskusikan, menjelaskan, debat atau *brainstorming*, pembelajaran kooperatif, pengajaran induktif”. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan siswa atau anak dalam kelompok, anak bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dan proyek di bawah kondisi yang

menjamin saling ketergantungan positif dan akuntabilitas individu. Pengajaran induktif dalam pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan tantangan (pertanyaan atau masalah) pada siswa dan mempelajari materi atau tema dalam konteks mengatasi tantangan. Metode induktif mencakup penyelidikan pembelajaran berbasis kasus instruksi, berbasis masalah, berbasis proyek, pembelajaran penerapan, dan *just in time* mengajar.

Endang Nugraheni (2007) menyatakan bahwa “dalam pembelajaran yang berpusat pada anak guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses semua sumber belajar yang ada”. Selain itu, peran guru dalam pembelajaran yang berpusat pada anak adalah mencari masalah yang sedang diminati anak sebagai pedoman untuk memfasilitasi anak dalam pembelajaran yang berfokus pada hal-hal yang dianggapkan oleh anak signifikan dan relevan terhadap pandangan masa kini tentang dunia.

Endang Nugraheni menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan *student centered approach* menekankan pada siswa untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan siswa sendiri, terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan sumber daya dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada anak dapat mengembangkan potensi anak melalui masalah-masalah yang diminati oleh anak untuk dikaji dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berpusat pada anak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan anak tentang permasalahan atau tema yang dibahas.

Endang Nugraheni menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam penerapan *student centered approach* dalam pembelajaran guru bertugas menga-

rahan dan mendorong kemerdekaan dan kapasitas anak untuk berkembang dalam kehidupannya. Pembelajaran yang berpusat pada anak harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu membina persepsi anak melalui pengalaman, meyakini bahwa masalah yang diutarakan anak merupakan permasalahan yang serius untuk mengembangkan pengetahuan anak, mendorong anak untuk selalu mengekspresikan diri, serta mengungkapkan permasalahan yang ingin dipelajari anak. Pembelajaran yang baik adalah kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi anak.

Kriteria keberhasilan proses mengajar tidak diukur dari sejauh mana anak telah menguasai materi pelajaran, melainkan diukur dari sejauh mana anak telah melakukan proses belajar dan mampu meningkatkan aspek perkembangan anak. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, tetapi berperan sebagai pembimbing dan fasilitator agar anak mau dan mampu belajar. Pada pembelajaran Taman Kanak-Kanak yang menggunakan *student centered approach* yang diterapkan melalui model pembelajaran area. Diana Mutiah (2010) mengemukakan “model pembelajaran area ada tiga pilar utama dalam melaksanakan pembelajaran *student centered approach*, yaitu konstruktivisme, metodologi yang sesuai dengan perkembangan, dan pendidikan progresif”.

3. Karakteristik *Student Centered Approach*

Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan yang berorientasi pada siswa adalah kegiatan pembelajaran beragam dengan menggunakan berbagai macam strategi dan metode secara bergantian, sehingga selama proses pembelajaran siswa atau anak berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok. Cara pembelajaran ini juga sering dikenal sebagai CBSA (cara belajar siswa aktif). Pembelajaran yang menggunakan *student centered appro-*

ach mempunyai karakteristik dalam penerapannya.

Karakteristik *student centered approach* yaitu “siswa atau anak berada pada pusat proses belajar mengajar, guru memandu siswa atau anak, dan guru mengajar untuk penekanan pemahaman yang mendalam” (Jacobsen, dkk. 2009). Jacobsen menjelaskan bahwa siswa atau anak berada pada pusat proses belajar mengajar sedangkan guru mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap pembelajaran. Anak menentukan sendiri topik atau tema yang akan dipelajari anak. Anak harus bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Anak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari interaksi dengan media atau sumber belajar dalam proses belajar yang anak laksanakan. Anak diharapkan dapat memperoleh balikan langsung atau pengalaman belajar dari proses pembelajaran.

Jacobsen lebih lanjut menjelaskan karakteristik *student centered approach* yang kedua adalah guru memandu siswa atau anak dalam proses pembelajaran. Guru membuat anak bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang anak rencanakan dan guru hanya bertugas sebagai fasilitator. Guru dapat menjadi sumber belajar anak jika anak sudah benar-benar kebingungan. Karakteristik *student centered approach* yang ketiga adalah guru mengajar untuk menekankan pemahaman yang mendalam. Pemahaman yang mendalam melibatkan proses-proses yang banyak menuntut pemikiran (*thought demanding processes*) seperti menjelaskan dan menyelesaikan *problem solving*. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktekan keterampilan-keterampilan selama berusaha mempelajari konten yang baru. Pada anak usia dini pemerolehan keterampilan berpikir melalui beberapa proses berpikir seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Proses tersebut meliputi ske-

ma, asimilasi, akomodasi, organisasi dan *Equilibibration*.

“Senada dengan Jacobsen, Masitoh, dkk (2009) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran yang berpusat pada anak meliputi beberapa hal yaitu, prakarsa kegiatan tumbuh dari anak, anak memilih bahan-bahan dan memutuskan apa yang akan dikerjakan, anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh inderanya, anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dengan objek, anak mentransformasi dan menggabungkan bahan-bahan, dan anak menggunakan otot kasarnya”.

Masitoh, dkk menjabarkan bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada anak seluruh kegiatan dimulai dari anak dan sesuai keinginan anak. Guru memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan kegiatan yang ingin dilakukan anak. Anak menyiapkan alat dan bahan yang sesuai dengan kegiatan yang diminati anak dalam proses pembelajaran, meskipun dengan memanipulasi bahan-bahan dan menyiapkan alat dan bahan sesuai kegiatan yang dipilih anak. Hal ini dapat menstimulasi anak untuk berpikir tentang apa yang anak inginkan. Anak menggunakan seluruh inderanya untuk melakukan percobaan dengan objek-objek yang ada di sekitar anak, sehingga anak dapat menemukan konsep sebab akibat melalui pengalaman langsung yang dilakukan anak. Satu kegiatan yang diminati anak mampu mentransformasikan dan menggabungkan bahan-bahan, sehingga seluruh aspek kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal. Dalam proses pembelajaran di TK, anak aktif belajar menggunakan seluruh tubuhnya terutama kekuatan fisik, sehingga anak

dapat bereksplorasi sesuai dengan keinginannya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran yang menggunakan *student centered approach* anak merupakan subjek belajar. Anak tidak dipandang sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan anak di tempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki anak. Anak merupakan pembelajar aktif yang menggunakan seluruh tubuhnya untuk belajar. Anak diberi kebebasan untuk memilih dan memutuskan apa yang akan dikerjakan dan bahan apa yang akan digunakan. Anak bebas mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh inderanya melalui kegiatan percobaan dengan objek, sehingga anak akan mendapatkan pengalaman yang berguna untuk menunjang pengetahuannya. Peran peserta didik dalam proses pembelajaran harus diutamakan karena peserta didik merupakan subjek pendidikan. Oleh sebab itu, materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan guru, tetapi memperhatikan setiap perbedaan siswa.

Proses pembelajaran yang menggunakan *student centered approach* dapat berlangsung dimana saja. Proses mengajar merupakan proses mengatur lingkungan, anak tidak dianggap sebagai individu yang pasif hanya sebagai penerima informasi, tapi dipandang sebagai individu yang aktif yang memiliki potensi untuk berkembang. Anak adalah individu yang memiliki potensi dan kemampuan. Proses pembelajaran berpusat pada anak dapat berlangsung dimana saja, sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada anak, maka proses pembelajaran dapat terjadi di mana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar anak. Anak dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar yang

sesuai dan menggabungkan berbagai sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi yang akan dipelajari anak, misalnya anak akan belajar tentang macam-macam bunga, maka taman merupakan tempat belajar siswa.

Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan bukan pada hasil. Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, tapi proses untuk mengubah tingkah laku anak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Aspek perkembangan anak adalah tujuan yang utama pada PAUD. Oleh karena itu, penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, tetapi hanya sebagai tujuan untuk pembentukan perilaku dan mengembangkan aspek kemampuan anak karena dalam proses pembelajaran guru mengajar untuk menekankan pada pemahaman anak. Metode dan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang berpusat pada anak tidak hanya sekedar metode ceramah, tetapi menggunakan berbagai metode pembelajaran.

Metode Penelitian

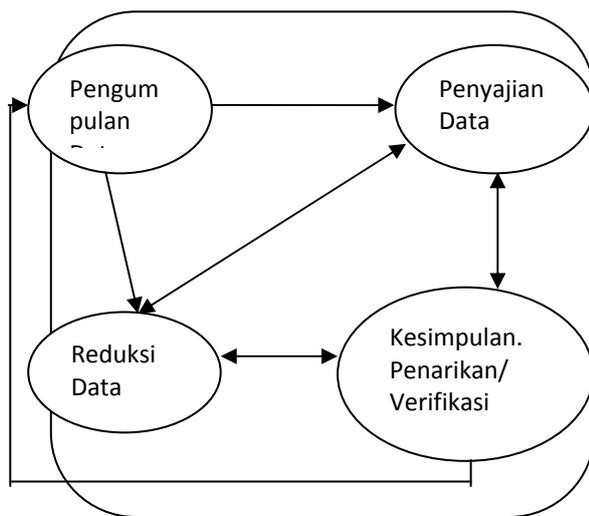
Sejalan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam penerapan *student centered approach* pada pembelajaran TK kelompok B melibatkan berbagai aspek yang harus digali lebih mendalam dan komprehensif. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di sekolah laboratorium Rumah Citta dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian dilapangan,

dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh ke dalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar. 1 Komponen Analisis Data Model Interaktif
 Sumber: Miles dan Huberman (2009)

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik, meliputi: perpanjangan keikutsertaan, perpanjangan pengamatan, dan triangulasi.

Pembahasan

1. Penerapan *Student Centered Approach* pada Pembelajaran TK Kelompok B

Pelaksanaan proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai komponen yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Data di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok B di sekolah laboratorium Rumah Citta dilakukan dalam bentuk pembelajaran berpusat pada anak (*student centered approach*). Hal ini sesuai dengan teori "*SCL puts students at the heart of the learning process, it is only proper recognition of this diversity that empowers students to realise their full potential; engaging with their teachers and embarking on the learning process in the manner that will be most beneficial to them*" (Attrad, A, dkk. 2010).

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa menempatkan siswa di jantung proses pembelajaran, dengan mengakui atau menghargai keragaman potensi yang dimiliki masing-masing anak dengan cara melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran. Contohnya menentukan tema, membuat kesepakatan, membagi kelompok, dan menentukan kegiatan. Selain berpusat pada anak, dalam pembelajaran TK guru juga mempertimbangkan prinsip pembelajaran anak usia dini, seperti yang dikemukakan oleh Partini (2011) bahwa pembelajaran pada anak usia dini, meliputi berorientasi pada kebutuhan anak, bermain sambil belajar, kreatif dan inovatif, mengembangkan keterampilan hidup, berorientasi pada perkembangan anak.

Fakta ini terbukti pada proses pembelajaran di kelompok B. Pada pelaksanaan pembelajaran di TK kelompok B guru harus mempertimbangkan semua komponen pembelajaran, seperti lingkungan main, sumber belajar, strategi, metode, model, kebutuhan dan minat anak. Penerapan pem-

belajaran di kelompok B, sekolah laboratorium Rumah Citta seluruh kegiatan disesuaikan dengan kurikulum yang berdasarkan tahap perkembangan dan minat anak.

a. Perencanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran berpusat pada anak dapat membantu guru dalam perencanaan pembelajaran. Guru tidak perlu menyiapkan alat dan bahan, menentukan kegiatan, merancang RKH (Rencana Kegiatan Harian), dan tidak terpaku pada indikator keberhasilan sehingga proses pembelajaran dapat *fleksibel* dan dapat memenuhi kebutuhan anak. Guru dapat memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi, menstimulasi perkembangan anak, dan memenuhi kebutuhan anak. Hal ini Sesuai dengan kriteria pembelajaran berpusat pada anak yang dikemukakan oleh Masitoh, dkk (2009) bahwa prakarsa kegiatan tumbuh dari anak. Anak memilih bahan-bahan dan memutuskan apa yang akan dikerjakan, anak menggunakan bahan-bahan secara aktif, anak menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung, anak mentransformasi dan menggabungkan bahan-bahan, dan anak menggunakan otot kasarnya. Perencanaan pembelajaran *student centered approach* meliputi:

1) Administrasi

Administrasi berupa presensi daftar hadir anak, daftar nama-nama anak, papan presensi, papan piket dan papan presensi. Administrasi tersebut disiapkan oleh guru. Guru menyiapkan nama anak-anak pada potongan kertas tebal dan pada perekat, menyiapkan kantong kecil untuk pembagian tugas, menyiapkan papan flanel yang sudah diberi nomor 1-15 untuk presensi urutan kehadiran anak, menyiapkan tulisan hari, tanggal, bulan dan tahun pada potongan kertas kecil, dan menyiapkan presensi anak serta guru.

Guru hanya bertugas menyiapkan administrasi, sedangkan yang bertugas melaksanakan adalah anak-anak. Setiap anak yang datang langsung memasang nama sesuai dengan urutan kedatangan. Bagi teman yang lupa diingatkan oleh teman lain atau dibantu menempel nama. Anak-anak yang datang nomor 1-3 pada setiap harinya bertugas presensi, membagi dan memasang nama teman yang bertugas memimpin do'a pagi, makan bekal, dan do'a pulang, serta mengganti hari, tanggal, bulan, dan tahun. Semua kegiatan tersebut dilakukan anak dengan mandiri.

2) Pemilihan tema

Tema yang digunakan dipilih sesuai dengan minat dan ide anak. Hal ini sesuai dengan pembelajaran berpusat pada anak, guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada anak untuk mengkonstruksikan pengetahuan dan memilih kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Tema dipilih dan didiskusikan bersama di kelas. Guru bertugas sebagai fasilitator dalam kegiatan diskusi anak. Setiap anak mengemukakan ide tentang hal yang ingin diketahui oleh anak. Guru mengarahkan anak untuk mengambil kesepakatan tema dan lama waktu yang digunakan untuk setiap tema berbeda, hal ini disesuaikan dengan keinginan anak.

Di TK, tema merupakan materi pengantar ilmu yang akan dipelajari oleh anak dan biasanya tema yang diambil dekat dengan anak atau yang ada di sekitar anak. Tema atau materi yang dipilih dan ditentukan oleh anak sesuai dengan keinginan anak. Hal ini akan memberikan dorongan yang besar terhadap keingintahuan anak terhadap sesuatu hal yang menarik minatnya.

Hal di atas sesuai dengan teori J.J Rousseau yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelaja-

ran yang menggunakan *student centered approach* semua kegiatan tumbuh dari anak dan menekankan pada apa yang dapat dipelajari anak serta apa yang ingin diketahui anak sesuai dengan minatnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran anak memilih bahan-bahan dan memutuskan apa yang akan dikerjakan, mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh inderanya, menemukan sebab akibat melalui pengalaman langsung dengan objek, mentransformasi dan menggabungkan bahan-bahan, serta menggunakan otot kasarnya.

3) Perencanaan program

Penerapan *student centered approach* rencana kegiatan disajikan dalam perencanaan program. Di kelompok B terdiri dari 15 anak dan 2 guru maka perencanaan dilakukan oleh guru, asisten guru, dan melibatkan anak dalam menentukan kegiatan. Rencana program digunakan agar lebih *fleksibel* dan efektif, sehingga lebih memudahkan guru dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses pembelajaran. Rencana kegiatan pembelajaran dibuat dalam rencana program mingguan, di dalam rencana program mingguan terdapat juga rencana kegiatan harian. Pada rencana program ada bagian tabel yang memang untuk menerangkan itu kegiatan harinya.

Perencanaan program dibuat oleh guru pada minggu sebelumnya. Perencanaan program yang digunakan minggu akan datang dibuat oleh guru pada hari Jum'at, misalnya rencana program yang akan digunakan pada tanggal 21-25 Mei dibuat oleh guru pada tanggal 4 Mei. Guru mengambil indikator atau tujuan yang akan dicapai oleh anak dari kurikulum. Guru mengambil indikator dari semua aspek, sehingga di dalam satu program tersebut ada

semua aspek seperti aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial-emosional.

Indikator yang diambil dari kurikulum ditulis dalam rencana program dan guru menentukan kegiatan yang akan digunakan bersama anak kemudian guru mengklasifikasikan kegiatan yang sesuai dengan setiap indikator yang ingin dicapai oleh guru. Sebelum menentukan kegiatan guru menanyakan jenis kegiatan pembelajaran pada anak-anak. Hal ini sesuai dengan pembelajaran berpusat pada anak dimana kegiatan tumbuh dan muncul dari anak. Contohnya, guru bertanya kepada anak-anak "*teman-teman hari Sabtu besok tanggal 7 April kita mau ada kegiatan pasar murah untuk memperingati hari Kartini dan di pasar murah tersebut kita akan menjual hasil karya teman-teman, kira-kira teman-teman punya ide apa untuk karya yang akan kita jual?*". Dari pertanyaan guru tersebut, anak-anak akan berpendapat mengeluarkan ide-ide kegiatan. Ide anak ditulis di dalam rencana program.

Jika tujuan yang ditulis guru berbeda dengan keinginan anak, maka guru bertugas membuat kegiatan yang diusulkan oleh anak menjadi menarik dan bervariasi agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh anak. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang dikemukakan oleh Partini bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus kreatif dan inovatif, sesuai kebutuhan dan perkembangan anak, serta belajar melalui bermain.

Selain indikator dari kurikulum dan ide kegiatan dari anak, dalam membuat rencana program guru juga mengacu pada tema dan *webbing* awal tentang tema. Kegiatan yang dibuat harus sesuai dengan tema dan berlandaskan pa-

da pengetahuan awal anak tentang tema yang dapat dilihat dari kegiatan *webbing* awal. Kegiatan *webbing* awal dilakukan setelah menentukan tema. *Webbing* awal bertujuan untuk mengetahui sampai dimana anak mengetahui tentang tema. Melalui *webbing* awal guru dapat mengetahui pengetahuan awal dan kebutuhan anak tentang tema. *Webbing* awal berfungsi sebagai pengukur dan pijakan guru dalam merencanakan program pembelajaran, melakukan proses pembelajaran dan memberikan informasi yang berhubungan dengan tema.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di sekolah laboratorium Rumah Citta berbeda dengan TK yang lain. Proses pembelajaran pada kelompok B berlangsung dari pukul 08.00-10.00 WIB. Jadwal waktu tidak menjadi dasar pembelajaran, karena pada proses pembelajaran waktu sangat *fleksibel* dan dapat berubah setiap saat sesuai dengan kesepakatan, apabila ada kegiatan bersama. Proses pembelajaran ada 3 kegiatan, yaitu kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir atau penutup.

Kegiatan awal berupa kegiatan fisik motorik bersama, cerita kabar, bermain di kelas, piket yang meliputi presensi dan pembagian tugas, berdo'a, dan *circle time*. Kegiatan fisik motorik dilakukan anak pada awal kegiatan dan dilakukan secara bersama-sama dengan kelas yang lain. Kegiatan fisik motorik merupakan kegiatan yang wajib dilakukan pada proses pembelajaran di TK, sedangkan untuk kegiatan yang lain bersifat *fleksibel* sesuai dengan kesepakatan atau hasil diskusi dengan anak.

Kegiatan inti pada proses pembelajaran bersifat terpadu. Kegiatan inti dapat dilakukan dalam kelompok kecil, klasikal, maupun individu. Pada pem-

belajaran inti, setiap kegiatan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Penentuan kegiatan inti ini sesuai kesepakatan dengan anak. Kegiatan pembelajaran setiap hari saling berkesinambungan. Hal ini bertujuan agar anak dapat membangun pengetahuan secara terstruktur.

Salah satunya adalah kegiatan proyek membuat buku foto Kartini yang dilakukan selama 1 minggu. Kegiatan dimulai dengan memberikan pijakan awal tentang kartini dan pasar murah. Guru bercerita tentang keluarga Kartini, saudara Kartini, teman Kartini, rumah Kartini, buku Kartini, dan sebagainya. Kegiatan berlanjut dengan diskusi kegiatan proyek. Anak memberikan usulan buat buku Habis Gelap Terbitlah Terang dan membuat foto Kartini. Guru dan anak sepakat membuat buku foto Kartini Habis Gelap Terbitlah Terang. Seluruh anak menggambar foto kartini dan membuat cerita. Anak-anak mengecat kardus yang akan dibuat buku secara bersama-sama dan yang terakhir anak menempel gambar dan cerita tentang kartini yang sudah anak buat di atas kardus yang sudah dicat. Kardus diberi halaman, dijahit dan diberi judul. Buku foto Kartini yang dibuat anak dijual pada saat kegiatan pasar murah sekolah Rumah Citta dengan harga Rp 80.000,-. Dalam proses kegiatan proyek membuat "buku foto Kartini Habis Gelap Terbitlah Terang" anak-anak menyiapkan sendiri peralatan yang dibutuhkan dan merapikan peralatan setelah selesai digunakan.

Istirahat dilakukan setelah kegiatan inti. Kegiatan anak-anak ketika istirahat adalah membereskan semua peralatan, mencuci tangan, makan bekal bersama teman dan guru, serta bermain bebas. Guru mereview kegiatan yang sudah dilakukan anak. Setiap anak membawa bekal sendiri dari rumah. Bekal yang dibawa dari rumah tidak mengandung pewarna, pemanis, dan pengawet makanan. Hal

ini sudah disosialisasikan pihak sekolah kepada orang tua. Bagi anak yang tidak membawa bekal atau membawa bekal yang mengandung pengawet, pemanis, dan pewarna makanan disediakan bekal dari sekolah. Sebelum dan sesudah makan anak-anak berdoa dan mencuci tangan. Kegiatan istirahat dilanjutkan bermain bebas di kelas. Setelah anak-anak selesai istirahat, pembelajaran diteruskan dengan kegiatan penutup.

Kegiatan penutup dilakukan dalam lingkaran. Pada kegiatan penutup guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan cara guru meminta anak-anak untuk bercerita mengungkapkan perasaan anak pada hari ini, kemudian guru memberikan nasehat pada anak-anak dan mereview informasi terkait tema. Kegiatan diakhiri dengan berdoa dan pulang.

Guru mempertimbangkan kebutuhan dan aspek perkembangan anak dalam proses pembelajaran, karena tujuan pembelajaran pada anak usia dini adalah mengembangkan aspek kemampuan anak, meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional berdasarkan pada kebutuhan anak. Proses pembelajaran di sekolah laboratorium Rumah Citta dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Anak-anak sangat aktif, mampu menyelesaikan *problem solving*, dapat menyelesaikan tugas dalam kelompok, anak mempunyai kosakata yang banyak, anak mengerti konsep sebab akibat, anak juga sudah mampu membaca, menulis dan berhitung. Anak mudah bersosialisasi dengan orang lain, berani bertanya dan mengungkapkan pendapat, menghargai orang lain, mau bergantian, sayang teman dan lingkungan.

Pada proses pembelajaran di kelas B1 semua kegiatan dilakukan sesuai dengan keinginan anak dan dibantu oleh guru. Guru berperan aktif menstimulasi anak untuk mengungkapkan ide, pendapat, dan melakukan kegiatan

pembelajaran. Selama proses pembelajaran anak berperan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajar, bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajar anak sendiri, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhan anak, membangun serta mempresentasikan pengetahuan anak berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukan oleh anak. Dalam proses pembelajaran anak dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya.

Anak sangat mandiri dan bertanggung jawab tentang kegiatan yang dilakukan anak. Hal ini terlihat ketika anak melakukan tugas yang sudah dipilih sendiri, menyiapkan dan membereskan peralatan main, serta mengikuti kesepakatan main. Dalam proses pembelajaran, anak dan lingkungan menjadi sumber belajar yang utama karena semua informasi tentang tema dan kegiatan diperoleh dari pengetahuan awal anak yang kemudian anak bereksplorasi pada setiap kegiatan untuk mendapat pengalaman sendiri. Anak membangun pengetahuannya sendiri dengan mencari informasi pada orang dewasa, buku, lingkungan, internet dan sebagainya. Guru tidak memberikan semua informasi kepada anak melainkan anak yang memberikan informasi pada guru tentang pengetahuan awal anak.

Pelaksanaan pembelajaran di TK bertujuan untuk mengembangkan aspek kemampuan dan membentuk perilaku serta kepribadian anak. Pelaksanaan proses pembelajaran *student centered approach* sama seperti pelaksanaan pembelajaran TK pada umumnya. Proses pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, istirahat, dan penutup. Perbedaannya terdapat pada cara guru memberikan informasi sebagai pengetahuan awal anak, memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, dan selalu mengajak diskusi anak untuk menentukan atau

memilih materi atau tema serta kegiatan dalam pembelajaran.

Pelaksanakan proses pembelajaran sekolah laboratorium Rumah Citta menggunakan *student centered approach* dalam memenuhi kebutuhan anak bermain sambil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Froebel bahwa hanya dengan cara memperluas dan pengayaan naluri anak agar melibatkan diri ke dalam permainan aktif, pendidik dewasa yang simpatik dapat membantu anak berkembang secara penuh sebagai makhluk hidup yang bertindak, merasakan, dan berpikir.

Pada saat proses pembelajaran pendidik harus bersikap simpati pada gagasan atau pendapat anak dan membantu anak dalam memperluas serta pengayaan naluri anak, sehingga anak dapat melibatkan diri ke dalam permainan aktif, sehingga anak akan berkembang secara penuh sebagai makhluk hidup yang dapat bertindak, berpikir, dan merasakan. Konsep pembelajaran berpusat pada anak, anak diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajar, bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajar anak sendiri, anak mencari dan menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhan anak, membangun serta mempresentasikan pengetahuan anak berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukan oleh anak. Anak dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran.

Fakta ini terbukti pada proses pembelajaran di kelompok B. Guru sangat menghargai potensi yang dimiliki masing-masing anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru selalu melibatkan anak dalam menentukan tema, kegiatan pembelajaran, menentukan aturan main, dan menyiapkan peralatan. Proses pembelajaran yang seperti ini dapat mendorong anak untuk belajar secara aktif. Di sisi lain, proses pembelajaran berpusat pada

anak dapat meringankan guru dalam perencanaan pembelajaran. Guru tidak perlu menyiapkan alat dan bahan, menentukan kegiatan, merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dan tidak terpaku pada indikator keberhasilan sehingga proses pembelajaran dapat *fleksibel* dan dapat memenuhi kebutuhan anak.

Guru berperan sebagai fasilitator dan teman bermain untuk anak. Guru bertugas menstimulasi dan mendorong anak untuk mengakses sumber belajar. Anak dan lingkungan merupakan sumber belajar yang utama dalam pembelajaran *student centered approach*. Anak menentukan, mencari tahu, dan mengevaluasi sendiri kegiatan yang telah anak lakukan. Anak membangun dan mengembangkan pengetahuan yang anak miliki melalui pengalaman yang telah anak lakukan. Anak secara aktif mengemukakan ide dan keinginannya, bertanya tentang apa yang anak tidak tahu, dan bereksplorasi diri. Guru tidak menjadi sumber informasi bagi anak, tapi menjadi pendamping atau fasilitator untuk mendorong anak menemukan jawaban atau *problem solving* karena dalam proses belajar anak menggunakan seluruh indera yang dimiliki. Anak usia dini belajar melalui benda atau kegiatan yang konkrit.

Guru berperan sebagai fasilitator dan teman bermain untuk anak. Guru bertugas menstimulasi dan mendorong anak untuk mengakses sumber belajar. Anak dan lingkungan merupakan sumber belajar yang utama dalam pembelajaran *student centered approach*. Anak membangun dan mengembangkan pengetahuan yang anak miliki melalui pengalaman yang telah anak lakukan. Anak secara aktif mengemukakan ide dan keinginannya, bertanya tentang apa yang anak tidak tahu, dan bereksplorasi diri. Guru menjadi pendamping atau fasilitator untuk mendorong anak menemukan jawaban

atau *problem solving* karena dalam proses belajar anak menggunakan seluruh indera yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan teori Froebel, Richard Felder dan Yeni Rachmawati yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *student centered approach*, strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi belajar aktif. Dalam proses pembelajaran anak memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, merumuskan apa yang akan anak pelajari, mendiskusikan, menjelaskan, dan pembelajaran dalam kelompok. Selain itu, guru melibatkan anak dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir dan menempatkan siswa sebagai pusat dari pembelajaran.

Anak usia dini belajar melalui benda atau kegiatan yang konkrit. Proses pembelajaran di kelompok B, guru selalu menggunakan metode bermain yang kreatif dan inovatif disetiap kegiatan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak sehingga mampu mengembangkan keterampilan hidup anak. Metode pembelajaran ini digunakan oleh guru agar suasana pembelajaran menyenangkan dan anak dapat belajar dengan baik. Guru selalu menggunakan kata-kata bermain untuk kegiatan yang anak lakukan. Anak melaksanakan proses pembelajaran dengan tidak dipaksa.

Guru juga menggunakan panggilan "teman-teman" ketika memanggil anak dan guru juga memperbolehkan anak-anak untuk memanggil guru dengan sebutan "mbak atau mas". Panggilan "mbak, mas dan teman-teman" digunakan agar tidak membedakan antara anak dan orang dewasa, tidak membatasi hubungan antara anak dan guru, anak lebih merasa nyaman dan dihargai. Panggilan "mbak, mas, dan teman-teman" digunakan karena guru adalah temannya anak, sehingga anak dapat merasa nyaman dalam bermain. Ketika memanggil anak-anak dengan

sebutan teman-teman, maka anak akan merasa dihargai. Sehingga secara psikologis anak merasa nyaman. Ketika memperlakukan anak-anak sebagai teman, anak-anak akan dekat dengan dengan guru. Anak-anak tidak akan malu untuk bermain dan berani mengemukakan pendapat atau ide anak.

Anak-anak tidak memakai seragam ketika bersekolah termasuk strategi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dan bentuk konkrit sekolah Rumah Citta mewujudkan visi misi sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan keberagaman sedini mungkin dengan cara konkrit. Anak-anak ditekankan untuk memakai pakaian bebas tapi yang biasa dan tidak perlu memakai baju bagus. Hal ini merupakan strategi guru untuk mengajak anak-anak bermain. Anak-anak dapat melakukan eksplorasi dan mencoba kegiatan untuk mendapat pengalaman tanpa ada batasan. Selain itu, dapat menanamkan nilai percaya diri dan bangga terhadap apa yang dimiliki anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky bahwa dalam proses pembelajaran dan pengajaran guru dan anak bekerja dan bermain bersama-sama membangun pengetahuan dan pengalaman. Guru dapat membantu anak untuk membangun pengetahuan anak. Guru juga dapat membantu membangun pengetahuan anak dengan bantuan dari teman sebaya.

Pada pelaksanaan pembelajaran di TK guru harus mempertimbangkan semua komponen pembelajaran, seperti lingkungan, sumber belajar, strategi, metode, model, kebutuhan dan minat anak. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang dikemukakan oleh Partini (2011). Prinsip pembelajaran tersebut berorientasi pada kebutuhan anak, bermain sambil belajar, kreatif dan inovatif, mengembangkan keterampilan hidup, dan berorientasi pada perkembangan

anak. Hasil pembahasan penelitian tentang proses pembelajaran di kelompok B menunjukkan bahwa guru selalu menggunakan metode bermain yang kreatif dan inovatif pada setiap kegiatan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga mampu mengembangkan keterampilan hidup anak. Strategi ini digunakan oleh guru agar suasana pembelajaran menyenangkan dan anak dapat belajar dengan baik.

Guru sangat menghargai potensi yang dimiliki masing-masing anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru selalu melibatkan anak dalam menentukan tema, kegiatan pembelajaran, menentukan aturan main, dan menyiapkan peralatan. Proses pembelajaran yang seperti ini dapat mendorong anak untuk belajar secara aktif. Metode bermain yang kreatif dan inovatif terangkum dalam model pembelajaran area dan sentra. Model pembelajaran merupakan suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Model pembelajaran area bertujuan untuk membantu anak tumbuh dengan baik, mendorong anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, serta memberikan landasan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa yang akan datang.

Guru memberikan pengarahan atau memberikan pijakan awal pengetahuan anak untuk menstimulasi aspek perkembangan anak. Proses pembelajaran menggunakan area memberikan banyak kesempatan pada anak untuk mandiri. Model pembelajaran area menekankan pada anak atau berpusat pada anak, minat anak, kebutuhan, dan perkembangan anak. Model pembelajaran area di sekolah laboratorium Rumah Citta terlihat dari

penataan lingkungan main di kelas dan prinsip model pembelajaran area yang sudah diterapkan. Model pembelajaran area tidak digunakan setiap hari, biasanya dilakukan selama 2 minggu atau 1 bulan sekali, hal ini disesuaikan dengan keinginan anak. Ada 8 jenis area yang digunakan sekolah laboratorium Rumah Citta, yaitu area persiapan membaca, menulis, berhitung, *dramatic play*, komputer, *art and craft*, sains, dan area melukis.

Pelaksanaan model pembelajaran area di sekolah laboratorium Rumah Citta bekerjasama dengan anggota orang tua. Hal ini terlihat ketika pada kegiatan tertentu orang tua diminta untuk ikut mendampingi anak dalam kegiatan dan pada tema-tema tertentu pihak sekolah mendatangkan orang tua yang berkompeten dalam bidangnya sesuai dengan tema. Khusus kegiatan area di sekolah laboratorium Rumah Citta, semua alat dan bahan yang digunakan serta kegiatan disiapkan oleh guru. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan karpet yang sudah disiapkan oleh guru pada masing-masing area. Guru menyiapkan meja kecil untuk area menulis.

Kegiatan yang dilakukan anak di setiap proses pembelajaran dilakukan secara bersama, kelompok, dan individu. Sekolah laboratorium Rumah Citta menggunakan prinsip pijakan dan waktu transisi seperti memberikan kesempatan pada anak untuk minum dan ke kamar mandi. Pada proses pembelajaran, guru menjadi fasilitator untuk mengarahkan anak pada kegiatan-kegiatan yang dipilih anak. Hal ini bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan pendidik dalam bentuk pijakan awal.

Seluruh pembelajaran di sekolah laboratorium Rumah Citta berlandaskan pada teori tentang perkembangan anak dan pengalaman empirik yang

ada di lapangan. Guru menggunakan lingkaran atau pijakan untuk merangsang anak agar aktif, kreatif, dan terus berpikir menggali pengalamannya sendiri sehingga seluruh aspek kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal. Model pembelajaran area berdasarkan pada minat anak. Model pembelajaran area memberikan kesempatan pada anak seluas-luasnya untuk mengeksplorasi diri anak, sehingga anak dapat mendapatkan pengetahuan dari interaksi terhadap objek. Proses pembelajaran TK yang menggunakan model area sesuai dengan pendapat Diana Mutiah. Pembelajaran yang menggunakan model area dapat memenuhi kebutuhan anak, menstimulasi perkembangan anak, dan memfasilitasi cara belajar anak karena model pembelajaran area dapat memfasilitasi minat anak dan memenuhi keinginan masing-masing anak dalam pembelajaran.

c. Laporan Perkembangan Anak

Guru menyiapkan penilaian sebelum kegiatan pembelajaran. Penilaian yang disiapkan guru berupa buku catatan perkembangan anak maupun indikator pembelajaran. Penilaian yang disiapkan guru dapat memudahkan guru dalam mengamati atau observasi tentang pencapaian tahap perkembangan guru, sehingga guru dapat melihat juga proses dan hasilnya secara selaras.

Guru melakukan penilaian terhadap perkembangan anak dengan mengamati proses pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan anak dan mencatat setiap tahapan perkembangan yang dicapai oleh anak. Penilaian guru berupa portofolio yang berisi tahapan-tahapan yang dicapai oleh anak, sehingga guru mengetahui proses pencapaian tahapan perkembangan anak. Penilaian perkembangan anak dilaporkan pada orang tua setiap 3 bulan sekali yang disebut dengan raport. Guru menceritakan seluruh perkem-

bangun anak baik dalam aspek fisik motorik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional. Pencapaian perkembangan anak yang ditulis di dalam rapor adalah perkembangan anak yang sudah konstan atau tetap, sehingga tahap perkembangan tersebut tidak berubah.

Penilaian keberhasilan pembelajaran dilakukan oleh anak melalui kegiatan *webbing* akhir. Kegiatan *webbing* akhir berguna sebagai pengingat atau barometernya guru, karena melalui *webbing* akhir guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan guru mengajak anak-anak diskusi tentang tema. Jika tidak ada perubahan, anak-anak sama sekali tidak bisa menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan tema berarti guru belum berhasil mengajak anak-anak membahas tentang tema dan guru harus melakukan remedi atau mengulang tema tersebut. Akan tetapi, sekolah laboratorium Rumah Citta belum pernah mengadakan remedi atau mengulang tema. Melalui *webbing* akhir guru akan tahu bagian mana yang belum dimengerti dan bagian mana yang sudah dimengerti oleh anak. Jika anak-anak sudah mengerti berarti guru sudah berhasil mengajak anak-anak mendiskusikan tentang tema.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran meliputi evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian terhadap pencapaian perkembangan anak. Penilaian dilakukan guru selama proses pembelajaran dan guru berperan sebagai peneliti terhadap tahap perkembangan anak. Penilaian menekankan pada proses bukan pada hasil. Bentuk raport berupa deskripsi yang menceritakan tahapan perkembangan anak di setiap aspek yang sudah konsisten. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada akhir tema. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan kegiatan *webbing* akhir. Kegiatan *webbing* akhir bertujuan untuk mengetahui

seberapa jauh keberhasilan guru dalam memberikan informasi tema kepada anak dan seberapa jauh pemahaman serta informasi yang diterima anak tentang tema.

Penutup

Student centered approach yang diterapkan di sekolah laboratorium Rumah Citta dapat diterapkan di TK lain dengan cara: (1) pendidik mengembangkan kurikulum KTSP, indikator diambil dari tingkat pencapaian perkembangan anak, (2) tidak berpata-pata pada tema yang selama ini sudah digunakan, tapi memilih tema sesuai dengan syarat pemilihan tema, mengajak anak untuk membuat kegiatan yang akan dilakukan besok, (3) membuat RKH (rencana kegiatan harian) sesuai dengan hasil diskusi dengan anak kemudian guru memasukkan TPP atau indikator sesuai dengan kegiatan yang diinginkan anak, (4) kegiatan pembelajaran tidak hanya menggunakan LKA (lembar kerja anak), tapi memilih kegiatan yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan sehingga menantang untuk anak, (5) kegiatan pembelajaran bersifat terpadu dan tematik, (6) setiap kegiatan dapat mengembangkan aspek perkembangan anak secara menyeluruh tidak terpisah-pisah pada setiap aspek dan mengacu pada tema, dan (7) melibatkan anak dalam proses pembelajaran, menyiapkan dan membereskan, sehingga anak akan belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan apa yang sudah dilakukan.

Daftar Pustaka

Akhmad Sudrajat. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. Diakses dari <http://www.ebookpp.com/pe/pe>

[ngertian-pendekatan-pembelajaran-pdf.html](#). pada tanggal 19 April 2012, jam 06.45 WIB.

Attrad, A, dkk. (2010). *Student Centered Learning (An Insight Into Theory And Practice)*. Diakses dari <http://download.eiie.org/SiteDirectory/hersc/Documents/2010%20T4SCL%20Staeholders%20Forum%20Leuven%20%20An%20Insight%20Into%20Theory%20And%20Practice.pdf>. pada tanggal 22 Maret 2012, jam 14.17 WIB.

Diana Mutiah. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Doodington, C & Hilton, M. (2010) *Pendidikan Berpusat Pada Anak* (Alih bahasa: Febrianti Ika Dewi). Jakarta: Indeks.

Endang Nugraheni. (2007). *Student Centered Learning dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran*. Diakses dari www.jurnalskripsi.net/pdf/student-centered-learning-dan-implikasinya. pada tanggal 11 Maret 2012, jam 16.01 WIB.

Jacobsen, D.A, dkk. (2009). *Methods for Teaching* (Alih bahasa: Achmad Fawaid & Khoirul Anam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masitoh, dkk. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.

----- (2009). *Strategi Pembelajaran TK* (cetakan Ketiga belas). Jakarta. Universitas Terbuka.

Miles, M. B & Huberman, A. M. (2009). Analisis data Kualitatif (alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.

O'Neill, Geraldine and Tim McMahon. (2005). *Student Centered Learning*. Diakses dari http://qa.ubbcluj.ro/posdrucalitate/despre/training_students/materials/student_centered_learn.pdf. pada tanggal 22 Maret 2012, jam 14.30 WIB.

Partini. (2010). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Wina Sanjaya. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran* (cetakan ketiga). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yeni Rachmawati & Euis Kurniawati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak: Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.